

Wujud Nilai dan Falsafah Pancasila Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Indonesia

(The Value and Philosophy of Pancasila in Improving Indonesia's Human Resources)

Oleh:

Abdul Karim Amrullah; Retno Putri Pratiwi; Ari Mulyono Hadi; Pandi Hardiansyah Sitorus; Muhamad Sapruwan

Magister Manajemen Universitas Pelita Bangsa

abdulkarimamrullah57@gmail.com; putripratiwi144@gmail.com; arimulyo21@yahoo.com;
pandisitorus009@gmail.com; msapruwan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia melalui aspek pendidikan dengan mewujudkan nilai-nilai beserta filsafah pancasila. Metode penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat analisis deskriptif, dengan metode kepustakaan/library research yang bersumber dari jurnal dan artikel. Hasil dari penelitian ini didapat bahwa pendidikan merupakan aspek yang sangat berpengaruh terhadap sumber daya manusia. Oleh karena itu, kualitas pendidikan di Indonesia harus ditingkatkan. Filsafat Pancasila adalah sari dan puncak nilai dalam sosio-budaya bangsa, yang diakui sebagai pandangan hidup bangsa (filsafat hidup, Weltanschauung) Sistem Pendidikan dalam metode belajar mengajar harus didasarkan dengan nilai-nilai Pancasila agar teratur dan terarah prosesnya sehingga mewujudkan tujuan Pendidikan yang sebenarnya dan membentuk moral anak bangsa yang memiliki karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Kata kunci:

Nilai-Nilai dan Filsafah Pancasila, Sumber Daya Manusia, Pendidikan

ABSTRACT

This study was conducted to determine the efforts to improve Indonesian human resources through the education aspect by realizing the values and philosophy of Pancasila. This research method is carried out using a qualitative approach that is descriptive analysis, with library research methods sourced from journals and articles. The results of this study found that education is an aspect that is very influential on human resources. Therefore, the quality of education in Indonesia must be improved. Pancasila philosophy is the essence and peak of values in the nation's socio-cultural, which is recognized as the nation's view of life (philosophy of life, Weltanschauung) The education system in teaching and learning methods must be based on Pancasila values so that the process is organized and directed so as to realize the true goals of education and form the morals of the nation's children who have character based on the values of Pancasila.

Keywords:

Values and Philosophy of Pancasila, Human Resources, Education

Pendahuluan

Pancasila merupakan kumpulan lima nilai unidimensional yang dijadikan acuan tingkah laku bangsa Indonesia (Kariyadi, 2017). Kelima nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah ketuhanan pada sila pertama, kemanusiaan pada sila kedua, patriotisme pada sila ketiga, demokrasi pada sila keempat, dan keadilan sosial pada sila kelima. Sebagai ideologi nasional, nilai-nilai dasar Pancasila menjadi cita-cita masyarakat Indonesia yang sekaligus merupakan karakter bangsa yang hendak dibangun dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Nurgiansah, 2020).

Karakter, identitas atau jati diri sebuah bangsa itu tercipta dari hasil pembudayaan melalui pendidikan, karenanya karakter bukanlah sesuatu yang telah ada dengan sendirinya melainkan perlunya peran pendidikan untuk membentuk karakter yang berlandaskan kebaikan. Pancasila mendasari dan menjiwai semua proses penyelenggaraan negara dalam berbagai bidang serta menjadi rujukan bagi seluruh rakyat Indonesia dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupannya sehari-hari. Pancasila sebagai penunjuk arah dari setiap sikap dan tindakan yang dilakukan oleh setiap warga negara Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Masyarakat Indonesia pun ikut turut mengikutinya, ada yang bisa menyaring apa yang terjadi dengan perkembangan zaman ada pula yang tidak bisa dan hanya mengikuti tanpa memahami, akibat positif dan negatifnya dari perkembangan zaman ini. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu filter untuk memfilter semua ini, yaitu pancasila sebagai dasar Negara. Dibutuhkan sekali manusia yang mengikuti perkembangan zaman, Namun ia juga bisa memilih mana yang baik dan mana yang benar serta mana yang salah. Maka, pembangunan sumber daya manusia yang merupakan hal yang menjamin Indonesia sebagai tetap Indonesia yang sebenarnya. Haruslah berdasarkan pancasila.

Di dalam pancasila telah mengandung berbagai hal yang telah menjadi identitas bangsa Indonesia. Sejarah Indonesia telah mencatat bahwa tokoh perumus Pancasila itu ialah, Mr Mohammad Yamin, Prof Mr Soepomo, dan Ir Soekarno. Pancasila itu sakti dan selalu dapat bertahan dari guncangan kisruh politik di negara ini karena, yang pertama ialah karena secara intrinsik dalam Pancasila itu mengandung toleransi, dan siapa yang menantang Pancasila berarti dia menentang toleransi. Kedua, Pancasila merupakan wadah yang cukup fleksibel, yang dapat mencakup faham-faham positif yang dianut oleh bangsa Indonesia, dan faham lain yang positif tersebut mempunyai keleluasaan yang cukup untuk memperkembangkan diri. Yang ketiga, karena sila-sila dari Pancasila itu terdiri dari nilai-nilai dan norma-norma yang positif sesuai dengan pandangan hidup bangsa Indonesia, dan nilai serta norma yang bertentangan, pasti akan ditolak oleh Pancasila, misalnya Atheisme dan segala bentuk kekafiran tak beragama akan ditolak oleh bangsa Indonesia yang bertuhan dan ber-agama. Diktatorisme juga ditolak, karena bangsa Indonesia berprikemanusiaan dan berusaha untuk berbudi luhur. Kolonialisme juga ditolak oleh bangsa Indonesia yang cinta akan kemerdekaan. Yang keempat adalah, karena bangsa Indonesia yang sejati sangat cinta kepada Pancasila, yakin bahwa Pancasila itu benar dan tidak bertentangan dengan keyakinan serta agamanya.

Dengan demikian bahwa filsafah Pancasila sebagai dasar falsafah negara Indonesia yang harus diketahui oleh seluruh warga negara Indonesia agar menghormati, menghargai, menjaga dan menjalankan apa-apa yang telah dilakukan oleh para pahlawan khususnya pahlawan proklamasi yang telah berjuang untuk kemerdekaan negara Indonesia ini. Sehingga baik

golongan muda maupun tua tetap meyakini Pancasila sebagai dasar negara Indonesia tanpa adanya keraguan guna memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dan negara Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sumber daya manusia di Indonesia, dan memahami Pancasila sebagai hubungan antara sumber daya manusia dengan Pancasila.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Dalam menganalisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif dengan metode kepustakaan /library research yaitu pengumpulan data penelitian mengenai teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang dibahas di dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh sebagai referensi untuk menunjang penelitian ini bersumber dari beberapa artikel dan jurnal yang relevan dan selaras dengan penelitian terkait pengimplementasian nilai-nilai Pancasila. Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri karena peneliti sendiri yang menentukan dan menetapkan topik pembahasan pada penelitian, mencari dan menganalisis teori yang berkaitan dengan penelitian sampai didapatkan sebuah kesimpulannya.

Hasil Penelitian

A. Sumber Daya Manusia (SDM)

Merupakan sumber suatu keorganisasian baik dalam perusahaan besar yang memiliki fungsi besar sebagai alat sehingga harus dilatih dan dikembangkan kemampuannya. Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor kunci dalam persaingan global untuk menciptakan SDM yang memiliki ketrampilan serta berdaya saing yang tinggi dalam persaingan global (Putri, 2020). Ruang sumber daya manusia meliputi jumlah komposisi, karakteristik (kualitas) dan persebaran penduduk. Dimensi ini memiliki kaitan satu dengan yang lainnya yang memiliki kaitan antara kuantitas dan kualitas berupa komposisi, dan persebaran yang sangat penting. Untuk menciptakan sumber daya manusia di Indonesia yang memiliki kualitas pendidikan mempunyai modal utama dalam pembangunan masyarakat Indonesia.

Sumber Daya Manusia adalah seluruh kemampuan atau potensi penduduk yang berada di wilayah tertentu beserta karakteristik atau ciri demografis, sosial maupun ekonominya yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembangunan. Jadi membahas sumber daya manusia berarti membahas penduduk dengan segala potensi atau kemampuannya. Potensi manusia menyangkut dua aspek yaitu : aspek kuantitas dan aspek kualitas. Karakteristik demografi merupakan aspek kuantitatif sumber daya manusia yang digunakan untuk menggambarkan jumlah dan pertumbuhan penduduk, penyebaran penduduk, komposisi penduduk.

Karakteristik sosial dan ekonomi berhubungan dengan kualitas (mutu) sumber daya manusia. Keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan oleh suatu negara, sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang ada baik secara fisik maupun mental. Sumber daya manusia atau penduduk menjadi aset tenaga kerja yang efektif untuk menciptakan kesejahteraan. Kekayaan alam yang melimpah tidak akan mampu memberikan manfaat yang besar bagi manusia apabila sumber daya manusia yang ada tidak mampu mengolah dan memanfaatkan kekayaan alam yang tersedia. Demikianlah kita harus memahami betapa

pentingnya mengupayakan agar sumber daya alam berkualitas tinggi sehingga tidak menjadi beban bagi pembangunan.

B. Perkembangan SDM

Dewasa ini perkembangan terbaru memandang SDM bukan sebagai sumber daya belaka, melainkan lebih berupa modal atau aset bagi institusi atau organisasi. Karena itu kemudian muncullah istilah baru diluar H.R (human Resources) yaitu H.C atau Humen Capital. Disini SDM dilihat bukan sekedar berbagai aset utama, tetapi aset yang bernilai dan dapat dilipat gandakan, dikembangkan (bandingkan dengan portfolio Investasi) dan juga bisa sebaliknya sebagai liability (bebas, cost).

Disini perspektif SDM sebagai Investasi bagi Institusi atau organisasi lebih mengemuka. Potensi yang dimiliki individu sangat mempengaruhi berjalannya suatu institusi atau suatu organisasi, karena potensi yang dimiliki bisa berkembang dan bisa terlihat dari suatu yang diberikan untuk kemajuan instansi atau organisasi yang ditekuni.

Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Dalam melaksanakan pendidikan nasional perlu diambil langkah yang memungkinkan penghayatan dan pengamalan pancasila oleh segenap masyarakat. Pendidikan pancasila termasuk pendidikan moral yang mutlak menjadi kurikulum untuk setiap tingkatan pendidikan sehingga dapat menjadi dasar pendidikan dalam upaya pengembangan kualitas SDM di Indonesia.

Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Jadi, Pendidikan karakter adalah sebuah system yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insane kamil (Suwartini, 2017).

Menyikapi era globalisasi yang bersinergi di dalam arus perubahan informasi dan teknologi yang begitu cepat dibutuhkan nilai-nilai pemersatu bangsa yaitu nilai-nilai Pancasila. Pancasila sebagai alat pemersatu bangsa sebenarnya sudah ada di dalam hati sanubari setiap orang Indonesia, bahkan jauh sebelum kemerdekaan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya keharmonisan kehidupan yang dibangun dalam kebersamaan, saling menyayangi, memiliki rasa persaudaraan yang tinggi, dan konsep gotong royong yang tidak pernah dilupakan dan ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia. Pancasila menjadi pedoman kehidupan bersama dalam kehidupan bangsa Indonesia. Pancasila memperkokoh kehidupan bangsa dan mempererat persaudaraan antara sesama dalam tatanan kehidupan sosial warga negara.

Nilai-nilai Pancasila harus tetap dibangun dan dibumikan di dalam aktivitas masyarakat Indonesia sehari-hari (Nurgiansah, 2021). Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi pihak-pihak yang telah melupakan Pancasila bahkan ada beberapa bagian orang yang belum begitu paham mengenai nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa. Membiasakan dan membumikan Pancasila dalam rangka menjaga karakter kepribadian bangsa Indonesia yang kokoh dan memperkuat persatuan dan kesatuan tanah air Indonesia (Adha, 2020):

Pembahasan

A. Pengertian Pancasila

Pancasila yang secara umum ditanggapi sebagai ideologi dan falsafah kehidupan Bangsa Indonesia merupakan satu warisan dari para leluhur bangsa Indonesia. Isi Pancasila merupakan mata rantai kehidupan Bangsa Indonesia melalui proses reinkarnasi ujud kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai kurun waktunya.

Tanggapan Pancasila dalam tataran ideologi, seperti halnya ideologi komunisme dan liberalisme, belum menjadi ujud utuh sebagai sumber kehidupan budaya manusia yang merupakan bagian dari kehadirannya sebagai satu kesatuan dalam wilayah atau tempat, pelaku budaya, dan konsistensi ujudnya tetap dilestarikan dalam kehidupan bersama. Melalui kolaborasi semua hal tersebut, maka nafas Pancasila akan ujud dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai warna sejatinya bangsa ini. Oleh karena itu, keyakinan kepada isi Pancasila melalui kesadaran manusia-manusia Indonesia yang sungguh-sungguh mewujudkan dalam diri serta bersedia memancarkan aura budaya Pancasila kepada sesama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perwujudan isi Pancasila di bumi yang kita pijak ini.

1. Pancasila sebagai Norma Etik dan Norma Hukum

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi nasional dari negara Indonesia memiliki konsekuensi logis untuk menerima dan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai acuan pokok bagi pengaturan penyelenggaraan bernegara. Hal ini diupayakan dengan menjabarkan nilai Pancasila tersebut ke dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Undang-Undang Dasar 1945 dan peraturan perundang-undangan ini selanjutnya menjadi pedoman penyelenggaraan bernegara (Dewantara & Nurgiansah, 2021).

Kedudukan dan fungsi pancasila bilamana kita kaji secara ilmiah memiliki pengertian yang luas, baik dalam kedudukannya sebagai dasar negara, sebagai pandangan hidup bangsa, sebagai ideologi bangsa dan negara, sebagai kepribadian bangsa bahkan dalam proses terjadinya terdapat berbagai macam terminologi yang harus kita deskripsikan secara obyektif.

Secara umum pengertian pancasila adalah Kata Pancasila berasal dari kata Sansakerta (Agama Buddha) yaitu untuk mencapai Nirwana diperlukan 5 Dasar/Ajaran, yaitu

1. Jangan mencabut nyawa makhluk hidup/Dilarang membunuh.
2. Jangan mengambil barang orang lain/Dilarang mencuri
3. Jangan berhubungan kelamin/Dilarang berjinah
4. Jangan berkata palsu/Dilarang berbohong/berdusta.
5. Jangan minum yang menghilangkan pikiran/Dilarang minuman keras.

Diadaptasi oleh orang jawa menjadi 5 M = Madat/Mabok, Maling/Nyuri, Madon/Awewe, Maen/Judi, Mateni/Bunuh.

2. Peran Generasi Muda dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Pancasila

Bangsa Indonesia telah tumbuh dan berkembang menjadi bangsa yang besar hal ini dapat terlihat dari prestasi-prestasi di tingkat Internasional yang ditorehkan diberbagai bidang. Generasi muda adalah generasi harapan bangsa. Pernyataan ini akan sangat

membanggakan bagi masyarakat Indonesia apabila dapat menjadi kenyataan. Akan tetapi, faktanya membuktikan bahwa generasi muda di Indonesia saat ini cenderung mengkhawatirkan perilakunya bagi kelanjutan masa depan bangsa ini (HusinAffan, 2016). Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus yang terjadi pada generasi muda antara lain kasus narkoba, kejahatan, pergaulan bebas dan lain sebagainya.

Masa depan Bangsa Indonesia sangatlah ditentukan oleh para generasi muda terdahulu ini. Kaum muda Indonesia adalah masa depan Bangsa ini. Karena itu, setiap pemuda Indonesia, baik yang masih berstatus pelajar, mahasiswa ataupun yang sudah menyelesaikan pendidikannya merupakan faktor-faktor penting bagi bangsa Indonesia dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan juga mempertahankan kedaulatan bangsa.

Dalam upaya mewujudkan cita-cita dan mempertahankan kedaulatan bangsa ini tentu akan menghadapi banyak permasalahan, hambatan, rintangan dan bahkan ancaman yang harus dihadapi. Untuk menyelesaikan masalah-masalah itu penting bagi rakyat Indonesia, terutama kaum pemuda dan mahasiswa untuk membiasakan diri dalam meningkatkan dan memperbaiki produktifitas sebagai bangsa Indonesia (Lestari, 2019).

Semua lapisan masyarakat, tidak hanya generasi muda harus memahami Pancasila (Rahman, 2018). Langkah pertama untuk kembali menguatkan karakter generasi penerus bangsa dengan memberikan pondasi pendidikan, terutama penguatan ideologi bangsa. Hal itu dapat dilakukan dengan memberi pemahaman lagi tentang 4 Pilar Kebangsaan yaitu Pancasila, UUD 45, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika (Shofa, 2019).

3. Hubungan Antara SDM dengan Pancasila

Sesungguhnya nilai dasar filsafat Pancasila demikian, telah terjabar secara filosofis-ideologis dan konstitusional di dalam UUD Proklamasi (pra-amandemen) dan teruji dalam dinamika perjuangan bangsa dan sosial politik 1945 – 1998 (1945 – 1949; 1949 – 1950; 1950 – 1959 dan 1959 – 1998).

Reformasi 1998 sampai sekarang, mulai amandemen I – IV: 1999 – 2002 cukup mengandung distorsi dan kontroversial secara fundamental (filosofis - ideologis dan konstitusional) sehingga praktek kepemimpinan dan pengelolaan nasional cukup memprihatinkan. Berdasarkan analisis normatif filosofis-ideologis dan konstitusional demikian, integritas nasional dan NKRI juga memprihatinkan. Karena, berbagai jabatan di dalam amandemen UUD 45 belum sesuai dengan amanat filosofis - ideologis filsafat Pancasila secara intrinsik.

Terbukti, berbagai penyimpangan dalam tatanan dan praktek pengelolaan negara cukup memprihatinkan, terutama dalam fenomena praktek: demokrasi liberal dan ekonomi liberal, serta berbagai kontroversial budaya dan moral sosial politik nasional. Demi cita-cita nasional yang diamanatkan para pahlawan dan pejuang nasional, khususnya the founding fathers dan PPKI maka semua komponen bangsa sekarang — 10 tahun reformasi— berkewajiban untuk merenung (refleksi) dan mawas diri untuk melaksanakan evaluasi dan audit nasional apakah kita sudah sungguh-sungguh menegakkan integritas NKRI berdasarkan Pancasila – UUD 45 sebagai sistem kenegaraan Pancasila dan sistem ideologi nasional.

Kita semua bukan hanya melaksanakan visi-misi reformasi; melainkan secara moral nasional kita berkewajiban menunaikan amanat dan visi-misi Proklamasi, sebagaimana terkandung seutuhnya dalam UUD Proklamasi.

B . Pancasila dalam Pendidikan

Salah satu aspek terpenting dalam membangun suatu negara yaitu pendidikan. Untuk membangun pendidikan di Indonesia perlu diterapkan nilai-nilai pancasila didalamnya, sehingga pembangunan dibidang pendidikan dapat membentuk manusia yang berkualitas dan dijiwai oleh nilai-nilai pancasila. Berikut ini adalah beberapa peran dari masing-masing sila dari pancasila dalam ruang lingkup pendidikan:

Ketuhanan yang maha Esa, sila pertama dalam pancasila memiliki peran dalam dunia pendidikan yaitu menjelaskan bahwa Tuhan yang memberikan karunia dan rahmat kepada manusia yang disalurkan menjadi ilmu pengetahuan. Pengetahuan yang telah didapatkan diharapkan dapat menjadi sebuah petunjuk dalam memberi pendidikan kepada seorang anak agar memiliki kepribadian yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kemanusiaan yang adil dan beradab pada sila kedua ini memiliki peran yaitu sebagai acuan guru bagaimana cara yang benar dalam mendidik anak dengan mengutamakan rasa kemanusiaan. Dari segi pendidikan sila ini berperan dalam memperoleh pengetahuan yang berasal dari diri sendiri.

Persatuan Indonesia, Sila persatuan indonesia memiliki makna bahwa kita sebagai pelajar maupun sebagai pengajar diharapkan untuk bersatu. Meskipun di lingkungan masyarakat kita berbeda kebudayaan, agama yang dianut, ras yang dimiliki, suku bangsa dan perbedaan lainnya. Namun, diantara semua perbedaan itu masih ada persamaan diantara masyarakat yaitu kita adalah warga negara Indonesia yang berpegang pada pancasila sebagai pedoman dalam kehidupan. Peran sila ini dalam pendidikan adalah dalam segi pembelajaran di lingkungan sekolah yang harus selalu berpedoman dengan kurikulum yang sama yang ditetapkan oleh negara.

Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, pada sila keempat ini kita diajarkan untuk melakukan demokrasi, terutama dalam melakukan musyawarah agar dapat menerima pendapat orang lain dan menjadi kesepakatan umum. Dalam bidang pendidikan sendiri sila ini dapat menjadi pedoman untuk mengambil keputusan.

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, pada sila kelima mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus berlaku adil untuk seluruh anggotanya . Di dalam bidang pendidikan sila kelima ini berperan dalam pengajaran contohnya guru tidak boleh membeda-bedakan murid yang satu dengan yang lainnya. Seorang guru haruslah bersikap adil kepada seluruh muridnya.

Pendidikan di Indonesia saat ini cenderung lebih mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan, namun mengabaikan pendidikan karakter (Widiyaningrum, 2019). Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Pengetahuan tentang kaidah moral yang didapatkan dalam pendidikan moral atau etika di sekolah-sekolah saat ini semakin ditinggalkan. Sebagian orang mulai tidak memperhatikan lagi bahwa pendidikan tersebut berdampak pada perilaku seseorang.

Dalam menghadapi masalah yang begitu rumit dan kompleks seperti di atas dibutuhkan pendidikan karakter yang dibangun melalui pendidikan, yang melibatkan berbagai elemen bangsa terlebih sebagai pemangku kepentingan seperti pendidikan pancasila misalnya. Pendidikan pancasila diharapkan mampu menghadirkan karakter generasi muda yang tidak hanya cerdas namun juga berkarakter. Pendidikan pancasila sangatlah penting bagi para

generasi muda Indonesia agar dapat terbentuk karakter yang unggul dan berakhlak mulia. Sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan dan santun dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Karena karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perhatian, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat (Damanhuri, 2016). Sehingga tidak akan ada lagi tindak kriminal seperti kasus korupsi dan lainnya.

C. Sistem Filsafat Pancasila ditegakkan sebagai Sistem Kenegaraan pancasila

Integritas sistem kenegaraan Pancasila sebagai terjabar dalam UUD Proklamasi 45 meliputi asas-asas fundamental dan keunggulan Indonesia Raya. Sistem Filsafat Pancasila merupakan Asas Kerokhanian Bangsa dan Negara. Filsafat Pancasila cukup memberikan kedudukan yang tinggi dan mulia atas kedudukan dan martabat manusia (sila I dan II); karenanya ajaran HAM berdasarkan Pancasila mengutamakan asas normatif theisme-religious:

1. Bahwa HAM adalah karunia dan anugerah Maha Pencipta (sila I dan II); sekaligus amanat untuk dinikmati dan disyukuri oleh umat manusia.
2. Bahwa menegakkan HAM senantiasa berdasarkan asas keseimbangan dengan kewajiban asasi manusia (KAM). Artinya, HAM akan tegak hanya berkat (umat) manusia menunaikan KAM sebagai amanat Maha Pencipta.
3. Kewajiban asasi manusia (KAM) berdasarkan filsafat Pancasila, ialah:
 - a. manusia wajib mengakui sumber (HAM: life, liberty, property) adalah Tuhan Maha Pencipta (sila I).
 - b. manusia wajib mengakui dan menerima kedaulatan Maha Pencipta atas semesta, termasuk atas nasib dan takdir manusia.
 - c. manusia wajib berterima kasih dan berkhidmat kepada Maha Pencipta, atas anugerah dan amanat yang dipercayakan kepada (kepribadian) manusia.

Tegaknya ajaran HAM ditentukan oleh tegaknya asas keseimbangan HAM dan KAM; sekaligus sebagai derajat (kualitas) moral dan martabat manusia.

Sebagai manusia percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, kita juga bersyukur atas potensi jasmani-rokhani, dan martabat unggul, agung dan mulia manusia berkat anugerah kerokhaniannya sebagai terpancar dari akal budinuraninya sebagai subyek budaya (termasuk subyek hukum) dan subyek moral. (M. Noor Syam 2007: 147-160)

Berdasarkan ajaran suatu sistem filsafat, maka wawasan manusia (termasuk wawasan nasional) atas martabat manusia, menetapkan bagaimana sistem kenegaraan ditegakkan; sebagaimana bangsa Indonesia menetapkan NKRI sebagai negara berkedaulatan rakyat dan negara hukum. Asas - asas fundamental ini memancarkan identitas, integritas dan keunggulan sistem kenegaraan RI (berdasarkan) Pancasila – UUD 4, sebagai sistem kenegaraan Pancasila.

Ajaran luhur filsafat Pancasila memancarkan identitas theisme - religious sebagai keunggulan sistem filsafat Pancasila dan filsafat Timur umumnya karena sesuai dengan potensi martabat dan integritas kepribadian manusia.

Bagaimana menegakkan, mewariskan, membudayakan dan melestarikan nilai-nilai fundamental kebangsaan dan kenegaraan Indonesia diamanatkan kepada fungsi sistem pendidikan nasional; termasuk kewajiban semua keluarga warga negara Indonesia yang

memiliki kesetiaan dan kebanggaan nasional. Juga merupakan kewajiban semua infrastruktur dan suprastruktur dalam wilayah kekuasaan hukum NKRI.

Kesimpulan

Membumikan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila harus selalu diupayakan dan dilaksanakan untuk membangkitkan semangat Pancasila pada setiap diri warga negara agar lebih memahami, mengerti, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Kebanggaan memiliki Pancasila merupakan nilai utama yang harus ditanamkan kepada warga negara. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila bersifat universal sehingga cakupannya sangatlah luas yang meliputi persatuan, kesatuan, perdamaian, gotong royong di dalam masyarakat dengan mengutamakan kehidupan bersama daripada hanya melihat perbedaan yang ada. Membangun sikap mentalitas yang kuat berlandaskan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam era perubahan yang supercepat seperti sekarang ini sangat menentukan kemajuan dan keberhasilan bangsa Indonesia.

Untuk menaikkan kualitas pendidikan Indonesia seperti: banyaknya lembaga pendidikan, fasilitas yang memadai dan merata di Indonesia, dan agar dapat meningkatkan sumber daya manusia yang lebih unggul dan berlandaskan Pancasila didalamnya. Sistem Pendidikan dalam metode belajar mengajar harus didasarkan dengan nilai-nilai Pancasila agar teratur dan terarah prosesnya sehingga mewujudkan tujuan Pendidikan yang sebenarnya. Rendahnya kualitas Pendidikan Indonesia yaitu efektivitas yang masih rendah, efisiensi pengajaran Indonesia, dan standarisasi Pendidikan Indonesia yang sering disalah artikan. Jika Pendidikan di Indonesia berkualitas maka sangat bermanfaat bagi sumber daya manusia.

Suatu cara yang sangat tepat untuk memberikan pondasi moral anak bangsa adalah dengan pendidikan karakter yang berdasar Pancasila. Pada intinya pendidikan karakter Pancasila ini bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Sumber Daya Manusia merupakan potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial yang mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung di alam menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan. Kaitannya dengan Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum di Indonesia, SDM masyarakat Indonesia pun bertumpu dan bersumber dari Pancasila sebagai tatanan kehidupan bangsa. Maka jelas bahwa potensi yang dimiliki setiap individu di Indonesia harus selalu berdasarkan / berasaskan terhadap Pancasila dengan segala nilai-nilainya, karena Pancasila merupakan dasar kehidupan bangsa dan cara hidup bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(01), 121-138.
- Anggraini, D., Fathari, F., Anggara, J. W., & Al Amin, M. D. A. (2020). Pengamalan nilai- nilai Pancasila bagi generasi milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP)*, 2(1), 11-18.
- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440-450.
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Building Tolerance Attitudes Of PPKN Students Through Multicultural Education Courses. *Jurnal Etika Demokrasi*, 6(1), 103–115.
- Dewantara, J. A., Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2021). Mengatasi Pelanggaran Hak Asasi Manusia dengan Model Sekolah Ramah HAM (SR-HAM). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 261–269.
- Handitya, B. (2019). Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia. *ADIL Indonesia Journal*, 1(2).
- Lestari, E. Y. (2019). Menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era globalisasi melalui penerapan nilai-nilai Pancasila. *ADIL Indonesia Journal*, 1(1).